

MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG MAJAPAHIT (Studi Kasus Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto)

Khoirul Muafi¹, Nurul Umi Ati², Agus Zainal Abidin³

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

E-mail : khoirulmuafi12@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata merupakan wujud kreatifitas yang muncul akibat dari sesuatu fenomena sekitar yang mempunyai daya tarik lebih dari desa-desa lainnya. Termasuk Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu tiga desa yang ada di Kecamatan Trowulan masuk dalam wilayah pengembangan II untuk dijadikan wisata purbakala. Tiga desa yang masuk dalam wilayah pengembangan strategis ialah Desa Bejijong, Desa Sentonorejo, dan Desa Jatipasar. Setelah selesai terbangunnya kurang lebih 200 unit rumah bertopeng perkampungan majapahit di Desa Bejijong pada tahun 2015 guna memfasilitasi wisata situs-situs peninggalan bersejarah dan diperuntukan menjadi home stay, maka dari itu Desa Bejijong mendapatkan julukan sebagai Desa Wisata Kampung Majapahit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pengembangan desa wisata dan apakah terdapat kerjasama atau kolaborasi sektor-sektor pembangun yang disebut kerjasama Penta Helix Model (Pemerintah, Swasta, Masyarakat, Akademisi, dan Media Massa). Dalam proses pengembangan desa wisata terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi model pengembangan desa wisata. dan faktor apa yang menyebabkan belum terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit yang efektif dan kuat. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (interactive model) dari Miles dan Huberman dalam Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit ialah (1) Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan terdapat usaha pengembangan desa wisata melalui kerjasama atau kolaborasi dengan lima sektor (Pemerintah, Swasta, Masyarakat, Akademisi, dan Media Massa) disebut dengan Penta Helix model (2) Dalam model pengembangan desa wisata ini ditemukan beberapa faktor pendukung seperti partisipasi masyarakat yang ditunjukkan oleh Sanggar Bhagaskara dalam memberikan atraksi desa wisata (3) Pada faktor penghambat ditemui seperti lahan parkir terbatas, home stay dengan fasilitas seadanya, kamar mandi menjadi satu dengan pemilik home stay, dan masih minim atraksi desa wisata yang ditawarkan, (4) Dalam mewujudkan desa wisata yang efektif dan kuat masih ditemui ego sektor pada proses pengembangan desa wisata ialah sektor Pemerintah Desa dan sektor Masyarakat. (5) Kesadaran untuk memiliki desa wisata serta kurang percaya diri masyarakat Desa bahwa desanya menjadi desa wisata.

Kata Kunci : Model, Penta Helix Model, Desa Wisata, Kerjasama, Efektif

Pendahuluan

Sejak tahun 1980-an dan 1990-an, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terbesar ketiga valuta asing untuk negara dari total ekspor yang didahului oleh gas, minyak, dan bahan kayu, karena komoditas pariwisata sektor terkait erat dengan sektor lain. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 berbagai kegiatan macam wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Perlunya dukungan dan hubungan dari sektor-sektor ini diperlukan untuk keberlangsungan dan pelestariannya.

Pembangunan replika Rumah Majapahit ialah sebuah inovasi dari salah satu warga Desa Bejijong yang peduli dengan budaya serta kesenian Kerajaan Majapahit. Melalui musyawarah dengan beberapa Pemerintah Desa di Trowulan mengajukan usulan untuk di bangun Perkampungan Zaman Kerajaan Majapahit sebagai fasilitas situs-situs wisata di daerah Trowulan. Dari hasil musyawarah tersebut maka dibuatlah proposal pengajuan untuk ditujukan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan pada akhirnya proposal tersebut disetujui untuk dilakukan pembangunan Rumah Majapahit. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Mojokerto, Pemerintah Desa, dan Masyarakat dalam pembagian bantuan keuangan diatur pada Peraturan Bupati Mojokerto No. 36 tahun 2014 dan No. 27 tahun 2015. Pembangunan Desa Wisata Kampung Majapahit ini mempunyai tujuan untuk mendongkrak perekonomian warga terkhusus di Desa Bejijong yang difungsikan menjadi *Home Stay* dan Galeri untuk memasarkan produk unggulan seperti kerajinan patung, cor kuning, jajanan tradisional, dan batik khas majapahitan. Akan tetapi Rumah Majapahit ini kurang berfungsi dengan baik dengan beberapa kendala dan faktor.

Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong pengembangan desa wisata dan atraksi-atraksi desa wisata didalamnya minim atau kurang. Kampung yang mempunyai daya tarik berupa wisata sejarah, edukasi, budaya dan seni yang dapat membuat *branding* kampung menjadi lebih baik dan didukung dengan cara kerjasama lima pemangku kepentingan atau *stakeholder* ialah Sektor Pemerintah, Sektor Swasta, Sektor Masyarakat, Sektor Akademisi, dan Sektor Media Massa lima pemangku kepentingan disebut *Penta*

Helix Model. Dari lima sektor tersebut saling gotong royong dan bersinergi bersama dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit. Sehingga Desa Wisata Kampung Majapahit menjadi desa wisata yang efektif dan kuat.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
2. Apa aja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
3. Faktor apa yang menyebabkan belum terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang efektif dan kuat?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menemukan sebuah solusi dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini dijelaskan secara spesifik sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan belum terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang efektif dan kuat.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Arikunto (2006:7) menjelaskan “Penelitian Eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu”. Sedangkan Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal

dari masalah sosial atau kemanusiaan (Ahmad 2015:52). Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah logika berfikir induktif. Logika berfikir induktif ialah penalaran dengan mengambil suatu kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Induktif merupakan cara berpikir, dimana ditarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dengan menyatukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum. Dapat ditarik kesimpulan bahwa logika berfikir induktif adalah penelitian yang berangkat atau bertumpu pada data atau fakta di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan atau sesuai sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:25) fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif didapat setelah peneliti melakukan *ground tour observation* dan *ground tour question* atau penjelajahan secara umum. Dari penjelajahan umum penelitian akan mendapatkan gambaran secara umum dan menyeluruh yang berada pada tahap tentang situasi sosial, maka dengan itu diperlukan fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini :

1. Model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejjong saat ini.
 - a. Model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit termasuk ke dalam model pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.
 - b. Lokasi Desa Wisata Kampung Majapahit berdekatan dengan situs peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit yaitu Candi Brahu, Maha Vihara (Patung Buddha Tidur), dan Makam Siti Inggil.
 - c. Mempunyai produk-produk unggulan yang ditawarkan seperti sentra industri rumah batik majapahit, banyak pengerajin terakota, perunggu, kuningan, pengerajin patung, dan bercocok tanam.
 - d. Bentuk kerjasama atau kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit.
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Peran pemerintah Desa Bejjong sangat dibutuhkan dalam mendata (*mapping*)

rumah majapahit yang jelas terkait keberlanjutan Desa Wisata Kampung Majapahit dapat berupa pembaharuan atraksi desa wisata, pelatihan-pelatihan khusus kepada masyarakat (pemberdayaan masyarakat), dan juga memahami kebutuhan masyarakat Desa Bejjong.

- 2) Partisipasi masyarakat Desa Bejjong sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata sehingga dapat memberikan atraksi desa wisata bagi pengunjung.
- 3) Keberadaan pemangku kepentingan atau *stakeholder* dibutuhkan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit guna mengangkat *branding* desa wisata tersebut.
- 4) Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif sehingga mampu memberikan perubahan dan pengaruh positif bagi Desa Wisata Kampung Majapahit.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Rumah Majapahit dengan lahan untuk area parkir bagi pengunjung yang menginap di *home stay* terbatas dan bahkan beberapa rumah tidak terdapat lahan parkir karena keterbatasan lahan.
 - 2) Rumah Majapahit yang difungsikan *home stay* fasilitas yang tersedia kurang lengkap seperti tempat tidur, kamar mandi juga banyak disediakan masyarakat yang tidak ingin fasilitas *home stay* berupa kamar mandi menjadi satu dengan pengunjung.
 - 3) Faktor usia dan modal untuk *support* program rumah majapahit dikeluhkan oleh beberapa warga.
 - 4) Sedikit ditemui atraksi Desa Wisata Kampung Majapahit yang menawarkan kearifan lokal bagi wisatawan yang berkunjung.
3. Faktor yang menyebabkan belum terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit yang efektif dan kuat :
 - a. Permasalahan Ego Sektor.
 - b. Aspek sosial masyarakat.

Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dengan situs di Dusun Bejjong dan Dusun Kedung Wulan salah satu tempat dari kerja sama pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan

pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam program pembangunan permukiman Kampung Majapahit.

2. Subjek Penelitian

a. Data Primer

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterangan dari beberapa Masyarakat Desa Bejijong yang berada pada Dusun Bejijong dan Dusun Kedung Wulan yang dipilih secara acak, Kepala Desa Bejijong, dan Kepala Lembaga Desa Wisata (LADEWI) Desa Bejijong.

b. Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:76-77), data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi, dan literasi yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan pada peneliti. Dalam hal ini meliputi Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2016, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam BAB IV (Pembangunan Kepariwisata) dan Peraturan Bupati Mojokerto No. 36 Tahun 2014 serta No. 27 Tahun 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (2005:174) “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini ialah sebagai berikut : 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Miles dan Huberman (Saldana) dan analisis SWOT.

1. Miles dan Huberman (Saldana 2014) ialah merupakan analisis data dengan menggunakan tahapan yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merujuk pada pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data.
2. Analisis SWOT ialah merupakan singkatan dari *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT merupakan teknik perencanaan strategis yang berguna dalam mengevaluasi terkait kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman apa saja yang terdapat di dalam suatu proyek,

baik itu yang sedang berlangsung maupun yang sedang akan direncanakan.

Keabsahan Hasil Penelitian

Menurut Taylor dan Renner (2003) (dalam Usman 2009:97-99) laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitasnya sudah terpenuhi. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa tahapan dan perhatian tentang keabsahan hasil penelitian diantaranya : 1) Kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan penelitian harus cukup lama; pengamatan terus-menerus; mengadakan *triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran data yang diperolehnya kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, 2) Transferabilitas ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau ditetapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dalam penelitian kualitatif biasanya bekerja dengan sampel yang kecil mengakibatkan sangat sukar untuk mengadakan generalisasi sepenuhnya yang dapat dipercaya, 3) Dependabilitas dan Konfirmabilitas ialah Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain. Dalam penelitian kualitatif sukar dapat diulangi oleh pihak lain, karena desainnya yang *emergent*, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Bahwa keabsahan hasil penelitian ini tergolong pada aspek kredibilitas (nilai kebenaran) secara kompleks dan runtut untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang *real*.

Pembahasan

Model Pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Tujuan dan Pentunjuk pelaksanaan kepada Pemerintah Desa dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk pembangunan Rumah Majapahit yang sudah diatur dalam peraturan Bupati Mojokerto No. 36 tahun 2014 dan No. 27 tahun 2015. Pembangunan rumah ini sebagai penunjang fasilitas wisata yang ada di Trowulan terkhusus di Desa Bejijong dan Desa lainnya, fasilitas tersebut berupa *Home Stay*. Seperti pengakuan dari Supriadi selaku pemilik Sanggar Bhagaskara, beliau mengatakan :

“...Intinya untuk pariwisata seperti menambah objek pariwisata buatan. Selama ini

kan wisatawan hanya lihat candi-candi tidak ada tempat penginapan sebenarnya ide pemerintah itu bagus. Untuk penginapan, 80% penginapan dan sisanya 20% untuk alat kelengkapan pariwisata lainnya seperti untuk jualan souvenir tapi untuk tujuan utamanya adalah *home stay*...”

Model pengembangan desa wisata mempunyai spesifikasi masuk kedalam model atau jenis-jenis desa wisata yang banyak ditawarkan. Mulai dari desa wisata berbasis kearifan lokal, masyarakat, sejarah, dan berkelanjutan. Berbagai macam model atau jenis-jenis desa wisata yang ditawarkan diluar sana melihat potensi apa saja yang terdapat dan dimiliki desa wisata tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan terungkap bahwa model atau jenis pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit tergolong dalam desa wisata yang menawarkan kearifan lokal atau mengangkat model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Dapat diidentifikasi Desa Wisata Kampung Majapahit mengangkat model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, dari hasil wawancara dengan Supriadi pemilik Sanggar Bhagaskara, beliau mengatakan :

“...Tetap mempertahankan tradisi yaa dengan kearifan lokal yang ada dengan *branding* majapahitnya itu. bagaimana menjadi desain kampung yang unik yang membawa kita pada masa Kerajaan Majapahit. Makanya kita desain pagarnya biar bagus nanti belum tanam-tanamannya...”

Sedangkan penuturan dari H. Jatmiko mantan Kepala Desa Bejjong mengatakan bahwa :

“...Iya seperti mengangkat kearifan lokal dan karena kita mempunyai potensi-potensi yang saya sebutkan tadi juga makanan khas tradisional majapahit seperti ketan salak, lupis, cenil, sate kelopo dll...”

Seperti yang sudah dijelaskan diatas dari hasil wawancara bahwa Desa Wisata Kampung Majapahit mengangkat model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Dapat diketahui dalam media massa yang terdapat di internet sumber dari Suaramojokerto.com dengan judul berita “Ada Tumpeng Empat Warna Warisan Majapahit di Trowulan Mojokerto” dan Beritajatim.com dengan judul “Tumpeng Paripurna 4 Warna Jadi Kuliner Khas Minggu Legi Pasar Tradisional Desa Bejjong” dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim Beritajatim.com dengan narasumber dari Tim Pengembangan Program Desa Mitra (PPDM)

Universitas Surabaya (Ubaya) Ibu Venny Megawati Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika bersama Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Negeri (Kemenristekdikti) membagikan dan menggali potensi wisata di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dari yang disampaikan oleh Ibu Venny Megawati pada saat itu terdapat *event* lomba Kuliner Tumpeng Paripurna yang terdiri dari empat warna sebagai ciri Desa Bejjong dengan tujuan ingin menumbuhkan kuliner lokal khas Kampung Majapahit. Melalui lomba kuliner khas Kampung Majapahit kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Dapat diketahui dari lima sektor pemangku kepentingan atau *stakeholder* bahwa peran *Penta Helix* model dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit sudah menjalankan usaha-usaha atau kiat-kiat dalam rangka pengembangan desa wisata dengan melakukan sebuah inovasi kerjasama atau kolaborasi dari lima sektor pemangku kepentingan. Konsep kerjasama atau kolaborasi *Penta Helix* model terdiri dari lima sektor pemangku kepentingan ialah Pemerintah, Swasta, Masyarakat, Akademisi, dan Media Massa. Kelima sektor tersebut sudah berjalan sesuai dengan perannya masing-masing dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit. Akan tetapi dari kelima sektor tersebut ada yang tidak berjalan dengan baik, terlihat dari sektor Pemerintah Desa dan Masyarakat.

Kedua sektor tersebut kelihatan tidak berjalan dengan baik dan tidak ada sinergi diantara kedua sektor tersebut. Dari sektor Pemerintah Desa terlihat dari hasil studi lapangan menunjukkan bahwa pergerakan Pemerintah Desa dalam pengembangan desa wisata belum terlalu menonjol dan aktif. Berbeda jauh dengan sektor masyarakat yang diwakili oleh Supriadi pemilik Sanggar Bhagaskara. Didalam Sanggar Bhagaskara banyak atraksi desa wisata yang dikemas semenarik mungkin harapannya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong. Kegiatan yang dilakukan Pemerintah Desa setelah pembagunan rumah majapahit ini selesai, tidak ada pembinaan, pendampingan, dan pendataan (*maaping*) fungsi rumah majapahit sehingga banyak rumah majapahit yang tidak difungsikan.

Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal pada Kampung Majapahit menawarkan berbagai potensi yang terdapat di

Desa Bejjong sejak dahulu mulai dari produk-produk unggulan seperti cor kuningan, patung, perunggu, batik majapahitan, makanan khas tradisional. Desa Bejjong lokasi Desa strategis berdekatan dengan situs peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit sudah merupakan paket lengkap wisata. Dan pada tahun 2015 terdapat fasilitas yang mendukung wisata di Desa Bejjong yaitu Perkampungan Majapahit atau Rumah Majapahit yang didesain sedemikian rupa ala perkampungan pada masa zaman Kerajaan Majapahit, dipercaya sebagai pusat dari Ibu kota Kerajaan Majapahit terletak di Kecamatan Trowulan. Sehingga menjadikan Desa Bejjong mendapat julukan sebagai Desa Wisata Kampung Majapahit yang menawarkan kearifan lokal warganya, produk-produk unggulannya, tempat situs-situs bersejarah Kerajaan Majapahit.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sastrayuda (2010) ialah indikator pengembangan desa wisata untuk dapat dikatakan berbasis kearifan lokal terdapat lima poin. Poin pertama berbunyi keaslian diartikan mempunyai beberapa situs budaya yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Pada hasil penelitian diketahui terdapat situs peninggalan Kerajaan Majapahit berupa candi, petilasan, dan tempat peribadatan. Kesemua situs tersebut dibuka secara umum untuk tempat wisata edukasi bagi para pengunjung.

Pada poin kedua dijelaskan bahwa tradisi masyarakat setempat dijelaskan bahwa kegiatan secara individu maupun kelompok mempunyai kegiatan yang dijadikan sebuah agenda rutin. Pada hasil penelitian terdapat kegiatan yang sudah menjadi agenda rutin bahkan setiap satu bulan sekali maupun tahunan. Terbukti pada kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Bhagaskara membuat *event* Festival Kampung Majapahit yang sudah terlaksana hampir selama lima bulanan. Pada poin ketiga merupakan sikap dan nilai (kepercayaan) pada diri setiap manusia dan mempunyai ciri khas masing-masing sehingga terbukti adanya toleransi di Desa Bejjong.

Sedangkan pada poin keempat yaitu keindahan alam berhubungann langsung dengan lingkungan dan sampah. Pada poin ini sejalan dengan Desa Wisata Kampung Majapahit yakni tujuan dibangun Rumah Majapahit salah satunya ialah untuk menyadarkan masyarakat dalam pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Sebelum dibangun Rumah Majapahit masyarakat Desa

Bejjong masih tidak peduli dengan kebersihan lingkungan akan tetapi setelah terbangun Rumah Majapahit masyarakat secara otomatis merubah pola pikirnya dan menjaga kebersihan lingkungannya. Sehingga secara otomatis dari beberapa poin yang sudah dijelaskan diatas maka Desa Wisata Kampung Majapahit masuk kedalam model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal didapat dari hasil studi lapangan dan indikator model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sastrayuda (2010).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model Pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit

Faktor pendukung yang penulis jadikan topik utama diantaranya peran Pemerintah Desa Bejjong mengenai peraturan yang jelas terkait keberlanjutan Desa Wisata Kampung Majapahit. Desa wisata dengan tujuan dan arah bagaimana kedepannya, peraturan tersebut dibuat dengan kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan.

Peraturan tersebut dapat berupa pemetaan fungsi Rumah Majapahit kembali (pendataan kembali), pembaruan atraksi desa wisata (festival, *event*, bazar tiap mingguan, bulanan, bahkan tahunan yang menjadi agenda), pelatihan-pelatihan khusus kepada masyarakat (pemberdayaan masyarakat) sebagai *support* desa wisata dan juga mampu memahami kebutuhan masyarakat mengenai desa wisata.

Dapat diketahui Sanggar Bhagaskara merupakan kepemilikan dari Supriadi dan LADEWI adalah kepemilikan dari Pemerintah Desa Bejjong yang sama mempunyai tujuan untuk uri-uri (membangkitkan semangat) budaya majapahit di Desa Wisata Kampung Majapahit. Dan dua organisasi ini besar di Desa Bejjong alangkah lebih baiknya kerjasama dilakukan saling gotong royong untuk membangun Desa Wisata Kampung Majapahit untuk lebih maju dan berkembang. Diantara kedua belah pihak organisasi dalam bekerja sama tidak ada yang dirugikan atau saling mendapatkan keuntungan masing-masing dengan cara digotong atau diangkat bersama. Sehingga harapan kedepannya bisa lebih banyak atraksi-atraksi desa wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Kampung Majapahit.

Selanjutnya keberadaan dari pemangku kepentingan sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit, tidak hanya dari partisipasi masyarakatnya saja. Pemangku kepentingan di Kampung Majapahit

Desa Bejijong keberadaanya dapat ditemui seperti contoh di Sanggar Bhagaskara. Dalam proses mengangkat *branding* Desa Wisata Kampung Majapahit usaha-usaha yang dilakukan diantaranya menggandeng investor dari Bank Indonesia berupa pemberian kelengkapan fasilitas penunjang *home stay* seperti tempat tidur, lemari, kursi, meja dll. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Supriadi pemilik Sanggar Bhagaskara, beliau mengatakan:

“...kita membuat paguyuban kecil-kecilan terdiri dari 30 anggota terus kita ikutkan di CSR dan mencari CSR kita selama ini kan dari Bank Indonesia kita gandeng ke sanggar seperti itu. dan dari Bank Indonesia kita mendapatkan bantuan 10 *home stay* mendapatkan fasilitas seperti tempat tidur, lemari, meja dan kursi...”

Sehingga dapat diketahui bahwa di Desa Wisata Kampung Majapahit ini kelompok sadar wisata masih dalam proses penggodokan yang matang dalam pengembangan desa wisata. Faktor pendukung selanjutnya ialah datang dari partisipasi elemen masyarakat dalam menggerakkan desa wisata atau partisipasi masyarakat sebagai subjek yang memberikan atraksi desa wisata kepada wisatawan yang berkunjung. Dari pendapat yang dikemukakan Karyono (1997) (dalam Prasetyo 2014:148) tentang komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata terdapat delapan poin, poin kedelapan menjelaskan bahwa pasar domestik dan mancanegara sangat dibutuhkan melalui kerjasama atau kolaborasi yang baik untuk *membranding* atau mempromosikan desa wisata sehingga keuntungan didapat begitu besar dari sebuah kerjasama. Menjalinkan kerjasama dengan investor sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata, tidak bisa dilakukan secara sendiri sehingga membutuhkan beberapa bantuan

Faktor penghambat yang penulis jadikan topik ialah lahan parkir terbatas sehingga jika terdapat pengunjung yang membawa kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Jika si pemilik lahan mempunyai tanah yang luas untuk parkir sangat menguntungkan bagi pemilik dan wisatawan yang berkunjung. Beberapa pemilik bangunan Rumah Majapahit kebanyakan lahannya terbatas maka dari hal tersebut kebanyakan rumahnya tidak difungsikan sebagai *home stay*. Banyak masyarakat pemilik *home stay* mengeluhkan dengan keberadaan fasilitas berupa kamar mandi. Mereka tidak ingin kamar mandi

menjadi satu dengan rumah mereka jika terdapat pengunjung yang menyewa *home stay* mereka. Masyarakat menginginkan bantuan pembangunan kamar mandi tersendiri untuk fasilitas *home stay*. berikutnya faktor usia dan modal yang dikeluhkan oleh beberapa masyarakat yang Rumah Majapahitnya tidak difungsikan sebagai *home stay* maupun untuk kepentingan lainnya yang mendukung desa wisata tersebut. Seperti pada pengakuan Karnadi, beliau mengatakan bahwa :

“...Tidak ada temannya saya mau usaha apa saya mas, saya dirumah cuman tinggal dengan istri saya orang dirumah cuman dua orang saja...”

Dapat diketahui dari pemaparan diatas bahwa di Desa Bejijong sudah memberikan atraksi-atraksi desa wisata akan tetapi masih berkecimpung di lingkup Sanggar Bhagaskara karena masih dalam tahap awal untuk berkembang pesat, belum dalam jangkauan ranah yang luas mencakup seluruh isi kampung. Butuh proses dan kerjasama yang baik dalam setiap sektor untuk mengembangkan Desa Wisata Kampung Majapahit.

Faktor penghambat yang sudah tersaji dalam hasil penelitian diantaranya Rumah Majapahit dengan lahan area parkir terbatas, fasilitas yang ditawarkan *home stay* kurang lengkap, faktor usia dan modal yang mempengaruhi, dan belum terdapat atraksi desa wisata pada Kampung Majapahit yang menawarkan kearifan lokal. Sedangkan dari pemaparan Muliawan (2008) (dalam Prasetyo 2014:147) mempunyai lima prinsip-prinsip dalam pengelolaan pembangunan pada desa yang berkelanjutan sehingga bisa diterapkan dalam pengelolaan pembangunan desa wisata. Salah satu prinsip tersebut ialah Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.

Pada prinsip yang pertama ialah memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. Dengan sarana dan prasarana yang mencukupi untuk *mensupport* desa wisata sehingga pengunjung merasa puas dengan fasilitas yang tersedia. Berbanding terbalik dengan Desa Wisata Kampung Majapahit setelah melakukan penelitian lapangan ditemukan bahwa keluhan masyarakat mengenai fasilitas guna menunjang *home stay*.

Faktor yang Menyebabkan Belum Terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit yang Efektif dan Kuat

Dalam sektor pembangun Desa Wisata Kampung Majapahit pada sektor *penta helix*

model (Pemerintah, Swasta, Masyarakat, Akademisi, dan Media massa) ditemukan bahwa masih terdapat ego sektor dalam proses pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit. Sektor Pemerintah Desa dengan Sektor Masyarakat terdapat ketidakserasian dalam proses pengembangan desa wisata. Antara kedua sektor tersebut mempunyai tujuan dan pemikiran yang berbeda. Pemerintah Desa Indentik dengan birokrasi yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan dari Sektor Masyarakat diwakilkan oleh Supriadi pemilik Sanggar Bhagasakara, beliau merupakan masyarakat yang peduli dengan budaya Kerajaan Majapahit, sangat luas jangkauan pemikirannya dan fleksibel dalam upaya pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit.

Faktor yang menyebabkan belum terwujudnya desa wisata yang efektif dan kuat ialah aspek sosial masyarakat. Aspek sosial masyarakat yang dimaksud ialah sumber daya manusia yang mengelola desa wisata. Bagaimana cara agar masyarakat ini mampu merubah kebiasaan masyarakat sebelum desanya menjadi desa wisata dan sesudah menjadi desa wisata. Kebiasaan untuk merubah masyarakatnya yang mempunyai tanggung jawab dalam mengelola desa wisata dan memberikan atraksi desa wisata bagi wisatawan yang berkunjung.

Kesadaran masyarakat dalam memiliki desa wisata sangat dibutuhkan sebagai strategi untuk mengembangkan desa wisata yang kuat. Karena sudah menjadi desa wisata secara tidak langsung masyarakat juga ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan desa wisata tidak hanya peran pemerintah juga dibutuhkan peran masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Edi Purnomo selaku Kasi Pelayanan Desa Bejjong mengatakan :

“...Kita baru melek tentang desa wisata di tahun 2015 seperti apa sih *home stay* itu sih, dengan seiring berjalannya waktu dengan terbukanya informasi dari luar masyarakat menjadi mengetahui, karena syarat untuk *home stay* adalah kenyamanan, serta fasilitas pendukung tidak perlu bagus yang terpenting higienis, lingkungan yang bersih, dan juga sanitasi yang baik. Akan tetapi lama kelamaan masyarakat menjadi mengetahui, salah satu yang ingin kita capai adalah masyarakat yang sehat...”

Tujuan untuk dilakukan pengembangan desa wisata salah satunya untuk mencapai desa wisata yang efektif dan kuat. Untuk dapat dikatakan desa wisata yang efektif terdapat beberapa indikator

atau kriteria. Adapun indikator dalam mewujudkan Desa Wisata Kampung Majapahit yang efektif seperti yang dikemukakan oleh S.P. Siangian (2001:77) yaitu : 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan, 4) Perencanaan yang matang untuk sekarang dan masa depan, 5) Penyusunan program kerja, 6) Tersedianya sarana dan prasarana, 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, 8) Sistem pengawasan dan pengendalian.

Dari hasil penelitian didapat bahwa untuk menjadi Desa Wisata Kampung Majapahit yang kuat terdapat beberapa indikator yang diambil dari sebuah perjalanan studi di lapangan ialah : 1) Tingkat Kunjungan Wisatawan, 2) Penguatan sektor-sektor Produk Lokal, 3) Pemberdayaan masyarakat, 4) Pendataan fungsi Rumah Majapahit, 5) *Support* dan sinergi setiap sektor, 6) Kebutuhan penunjang Desa Wisata berupa kelengkapan,.

Analisis SWOT

Teori matriks metode analisis SWOT oleh Heinz Weirich (2014:54-66) ialah SWOT merupakan singkatan dari Kekuatan (*Stregth*) dan Kelemahan (*Weakness*) internal sebuah organisasi dan Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) eksternal yang dihadapkan dengan pengembangan desa wisata. Selanjutnya dalam analisis membantu ketika memikirkan opsi yang ingin dikejar. Peluang dan ancaman eksternal dibandingkan dengan kekuatan dan kelemahan internal untuk membantu mengidentifikasi opsi strategis.

1. Kekuatan Internal dan Peluang Eksternal (S-O)
 - a. Pemerintah Desa yang mampu memahami keadaan seperti potensi-potensi pendukung desa wisata, pemberdayaan masyarakat, pendampingan desa wisata.
 - b. Sumber Daya Manusia yang mumpuni dalam pengelolaan desa wisata dan mampu memanfaatkan peluang.
 - c. Memperkuat hubungan kerja sama yang baik dengan pihak sektor.
 - d. Memperkuat hubungan kerja sama yang baik dengan sektor akademisi.
 - e. Menjalani kerja sama dengan pihak media massa.
2. Kekuatan Internal dan Ancaman Eksternal (S-T)
 - a. Sumber Daya Manusia yang mempunyai kreatifitas dan inovasi.

- b. Membuat promo paket desa wisata yang menarik.
3. Kelemahan Internal dan Peluang Eksternal (W-O)
 - a. Memperbaiki dan melengkapi fasilitas *home stay*.
 - b. Pemberdayaan masyarakat secara rutin.
 - c. Pelatihan sumber daya manusia tentang desa wisata.
 - d. Memberikan sajian atraksi desa wisata yang bisa dijual ke wisatawan dan pendataan fungsi rumah majapahit.
4. Kelemahan Internal dan Ancaman Eksternal (W-T)
 - a. Penyusunan strategi baru dalam pengembangan desa wisata.
 - b. Pendataan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat terhadap pengetahuan desa wisata.
 - c. Membuat promosi paket desa wisata yang menarik.

Kesimpulan

Model pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit tergolong dalam Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal terbukti dengan lokasi desa wisata berdekatan dengan beberapa situs-situs peninggalan bersejarah pada masa zaman Kerajaan Majapahit. Produk-produk unggulan desa wisata seperti cor kuningan, pengerajinan patung, batik khas majapahit, bangunan rumah bertopeng perkampungan Rumah Majapahit. Festival Kampung Majapahit di Sanggar Bhagaskara setiap satu bulan sekali dengan menawarkan pagelaran seni dan budaya Kerajaan Majapahit.

Keseluruhan merupakan paket desa wisata yang dikemas secara menarik dengan konsep model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang ditawarkan kepada wisatawan. Pengembangan desa wisata melalui kerjasama atau kolaborasi dengan sebutan *Penta Helix* model masih dalam tahap penggodokan dan masih belum terlaksana dengan maksimal. Sedangkan pada sektor Pemerintah Desa Bejjong dapat dikatakan pergerakannya belum dilakukan secara maksimal, terbukti dari atraksi desa wisata yang ditawarkan ialah belum dikemas secara menarik dan promosi atraksi desa wisata masih kurang maksimal. Sumber daya manusia yang kurang kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pengembangan desa wisata. Dari pengakuan beberapa masyarakat setelah pembangunan

Rumah Majapahit tidak ada pendampingan kepada masyarakatnya, sehingga ditemui beberapa Rumah Majapahit yang tidak difungsikan dengan maksimal.

Setelah program pembangunan Rumah Majapahit telah selesai, menjadi sebuah polemik. Tujuan dari dibangunnya Rumah Majapahit ialah diperuntukan untuk fasilitas wisata yang berada pada Desa Bejjong menjadi *home stay* yang nantinya dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga perekonomian masyarakat terbantu. Tujuan selanjutnya tidak hanya menjadi *home stay* juga diperuntukkan sebagai fasilitas bagi pengunjung yang ingin merasakan suasana Kampung Majapahit menikmati beberapa situs peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Tujuan selanjutnya ialah merubah pola hidup masyarakat Desa Bejjong dalam menjaga lingkungannya agar tidak tampak kumuh setelah pembangunan ini mau tidak mau memaksa masyarakat untuk menjaga lingkungannya.

Faktor yang menyebabkan belum terwujudnya Desa Wisata Kampung Majapahit secara efektif dan kuat ialah permasalahan ego sektor dan aspek sosial masyarakat. Permasalahan ego sektor ditemui pada sektor Pemerintah Desa dan sektor Masyarakat. Dua organisasi yang besar di Desa Bejjong yang memiliki tujuan yang sama untuk pengembangan desa wisata. sedangkan dari aspek sosial masyarakat tentang kesadaran masyarakat dalam memiliki dan peduli terhadap desa wisata kurang. Beberapa masyarakat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata tetapi masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dan tidak percaya diri bahwa kampungnya menjadi desa wisata.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. GAVA MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saladana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Muliawan, H. 2008. Tanpa Kota. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Konsep dan Implementasi*. Tanpa Tahun.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Liesure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Liesure*.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Pelaku Administrasi*. Jakarta. Gita Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Edisi Keempat. Bandung: ALFABETA
- Taylor, Ellen dan Marcus Powell Renenr. 2003. *Analyzing Qualitative Data*. Madison: Program Development and Evaluation

- Weihrich, H. 2014. *Matriks TOWS-Alat untuk Analisis Situasional. Perencanaan Jagka Panjag*. 15 (2). 54-66

Undang-Undang

- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.
- Peraturan Bupati Mojokerto No 36 tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan bantuan keuangan khusus kepada Pemerintah Desa dari Pemerintahan Kabupaten Mojokerto untuk pembangunan Rumah Majapahit.
- Peraturan Bupati Mojokerto No 27 tahun 2015 tentang petunjuk pelaksanaan bantuan keuangan kepada Pemerintah Desa dari Pemerintahan Kabupaten Mojokerto untuk pembangunan Rumah Majapahit